

**PENGALAMAN MENIKAH BEDA AGAMA  
(SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*)**

**Swastika Larasati, Dinie Ratri Desiningrum**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Sudarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

larasati.swastika92@gmail.com

**Abstrak**

Fenomena pernikahan beda agama masih menjadi hal yang kontroversial di negara Indonesia. Secara umum, pernikahan beda agama di Indonesia merupakan pernikahan yang tidak dianjurkan baik dari segi agama maupun peraturan pemerintah. Penelitian ini bermaksud untuk memahami bagaimana pengalaman yang dialami oleh individu dalam menjalani kehidupan pernikahan beda agama. Peneliti mendasarkan diri pada pendekatan fenomenologis, khususnya IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) yang berfokus pada eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek dari kehidupan pribadi maupun sosial dengan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Proses penemuan subjek di dapat melalui teknik purposif sampling yang langsung tertuju pada karakteristik tertentu. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang bertempat tinggal di Semarang dan Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tiga tema utama, yaitu: keputusan untuk menikah beda agama, kehidupan setelah menikah, dan penilaian terhadap kehidupan pernikahan beda agama dan terdapat 12 tema superordinat di dalamnya. Pernikahan beda agama bukanlah hal yang mudah bagi ketiga subjek. Adanya keinginan untuk seagama di dalam keluarga menjadi harapan bagi kehidupan pernikahan subjek di masa mendatang. Pengalaman yang dimiliki mulai dari kesepakatan untuk menikah hingga konflik-konflik yang dialami menjadi tolak ukur dalam menilai kehidupan pernikahan bagi ketiga subjek. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan psikologi khususnya psikologi agama dan psikologi lintas budaya.

**Kata Kunci:** pernikahan beda agama; pengalaman menikah; penilaian kehidupan pernikahan

**Abstract**

The phenomenon of interfaith marriage still been controversial in Indonesia. Generally, interfaith marriage in Indonesia is not recommended in terms of both religion and government regulations. This study aims to understand how the experience that individual life of interfaith marriage. Researchers were based on a phenomenological approach, in particular IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) which focuses on the exploration of the experience gained from the subject of personal and social life with in-depth interviews as data collection methods. The process of the subject invention may be through purposive sampling technique that is directly focused on certain characteristics. The subjects involved in this research were three people who live in Semarang and Yogyakarta. The results of this study indicate three main themes: the decision to interfaith marriage, life after marriage, and life assessment of interfaith marriage, and there are 12 superordinate themes. Interfaith marriage is not easy for all three subjects. Their desire to co-religionists in the family became the subject of hope for marriage in the future. The experience started from an agreement to marry up to conflicts experienced as a benchmark in assessing the married life for three subjects. This study is expected to enrich the science of psychology, especially the psychology of religion and cross-cultural psychology.

**Keywords:** interfaith marriage, married experience, rating life marriage

**PENDAHULUAN**

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup tanpa orang lain. Ketika memasuki usia dewasa, individu secara tidak langsung dituntut untuk mampu membina relasi antar sesama yang saling menguntungkan satu sama lain. Tidak terkecuali membina relasi untuk memilih pasangan hidup yang dilibatkan dalam sebuah hubungan yang menjadi komitmen jangka panjang dan berujung pada pernikahan. Undang-undang mengenai pernikahan di Indonesia dirangkum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 pasal 2 yang menyatakan bahwa pernikahan sah apabila dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaannya masing-masing. Artinya apabila hukum agama menyatakan pernikahan tersebut dilarang maka pernikahan tidak boleh dilaksanakan menurut hukum negara.

Fenomena pernikahan baik antar negara, budaya, ras maupun agama marak terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia (Kertamuda, 2009), sehingga pernikahan beda agama sudah bukan hal asing lagi di Indonesia yang merupakan negara plural. Menurut Joanides (dalam Shaffer, 2008), pernikahan beda agama adalah pernikahan dimana masing-masing pasangan berasal dari kelompok agama yang berbeda, seperti non-Kristen menikah dengan seorang Kristen Ortodoks Yunani. Pernikahan beda agama juga diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh dua orang manusia yang saling mencintai namun dibatasi oleh prinsip dan nilai hidup yang berbeda yaitu agama (Kertamuda, 2009). Studi-studi mengenai pernikahan antar agama pada umumnya menunjukkan bahwa konflik dalam pernikahan ini timbul dalam beberapa wilayah mencakup cinta dan keintiman, corak komitmen dan sikap yang mengarahkan pada pernikahan itu sendiri, serta pola pengasuhan anak ketika memiliki anak (Dayakisni & Yuniardi, 2008). Curtis & Ellison (dalam Lambert & Dollahite, 2006), menyatakan bahwa kemungkinan peran dan perbedaan keyakinan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam pernikahan sehingga dapat mengurangi kualitas hubungan di dalam pernikahan.

Pernikahan beda agama masih menjadi perdebatan yang kontroversial hingga saat ini terkait dengan berbagai konflik yang terjadi baik internal maupun eksternal. Pasangan yang terlibat dalam pernikahan beda agama tentunya memiliki berbagai pengalaman hidup saat menjalani kehidupan pernikahannya. Peneliti merasa tertarik untuk melihat dan memahami pengalaman apa saja yang dialami seorang individu sejak sebelum menikah hingga memutuskan untuk melangsungkan pernikahan beda agama. Peneliti juga ingin memahami harapan-harapan serta penilaian subjek mengenai kehidupan pernikahan yang sudah mereka jalani hingga saat ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologis bertujuan untuk sebisa mungkin mempertahankan fenomena dan konteksnya sebagaimana muncul dalam dunia (Smith, 2009). Tujuan peneliti menggunakan analisis fenomenologis interpretatif ini adalah peneliti hendak mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utama penelitian IPA ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki partisipan. Pendekatan ini berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seorang individu tentang suatu peristiwa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menganalisis secara detail bagaimana para partisipan mempersepsi dan membangun pemahaman mengenai sesuatu yang sedang terjadi pada dirinya (Smith, 2009). Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai metode analisis yang hendak menemukan makna tentang bagaimana subjek memahami pengalaman yang subjek alami. Dalam menganalisis data, peneliti menginterpretasi pengalaman hidup subjek dengan berfokus pada satu subjek dan kemudian berlanjut ke subjek berikutnya untuk memeriksa kemiripan dan perbedaan pada subjek sehingga dapat menghasilkan rincian pola makna subjek dari berbagai pengalaman (Smith, Flower, Larkin, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keputusan untuk Menikah Beda Agama**

Pernikahan beda agama bukanlah hal yang mudah karena pada dasarnya pernikahan bukan hanya menyatukan sepasang pria dan wanita saja, melainkan menyatukan dua keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Berbagai macam konflik baik internal maupun eksternal menjadi rintangan bagi pasangan yang berbeda agama. Sama seperti yang dialami oleh ketiga subjek di

dalam penelitian ini yang telah melewati berbagai proses hingga akhirnya dapat melaksanakan pernikahan beda agama.

Menurut Wisnuwardhani (2012), terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan kesiapan menikah seseorang, yaitu usia dan tingkat kedewasaan, waktu pernikahan, motivasi untuk menikah, kesiapan untuk *sexual exclusiveness*, emansipasi emosional dari orangtua, serta pendidikan dan kesiapan kerja. SW mengungkapkan bahwa usia yang dimilikinya pada saat itu sudah memasuki usia untuk menikah. Rasa cinta dan kenyamanan yang dimiliki SW dan pasangannya menjadi motivasinya dalam memutuskan pernikahan. Restu dari kedua orang tua membuat hati SW semakin mantap untuk menikahi pasangannya. Beda halnya dengan HD yang mengungkapkan bahwa hubungan yang ia jalani dengan pasangannya ditentang oleh kedua orangtuanya. Hanya rasa cinta yang menjadikannya motivasi untuk melangkah ke jenjang pernikahan dengan pasangannya. HD berhasil mendapatkan restu dari orangtuanya dengan syarat pernikahan harus dilaksanakan secara Katolik di gereja. Setelah menikah HD dan pasangannya pun kembali ke keyakinan masing-masing. Kemudian T mengungkapkan bahwa rasa cintanya dengan pasangannya merupakan motivasi utama dalam memutuskan untuk melaksanakan pernikahan.

### **Kehidupan Setelah Menikah**

Pembentukan komitmen di dalam sebuah pernikahan merupakan suatu hal yang penting dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Komitmen akan terlihat dari adanya upaya-upaya tindakan cinta yang cenderung meningkatkan rasa percaya, rasa diterima, dan merasa dicintai pasangan (Dariyo, 2004). Ketiga subjek mampu membentuk komitmen sedemikian rupa berdasarkan dari pengalaman bersama yang mereka alami. Komitmen-komitmen tersebut selalu dipegang teguh demi terciptanya rasa percaya, rasa diterima dan rasa dicintai oleh pasangannya sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Thompson & Webb (2004), komitmen pernikahan merupakan pengalaman dari pasangan suami istri yang dihadapi bersama-sama untuk tetap mempertahankan pernikahannya sebagai fungsi, bagian, dan interaksinya.

Pernikahan beda agama masih menjadi sorotan bagi beberapa kelompok yang meyakini bahwa pernikahan tersebut tidak boleh dilaksanakan. Diskriminasi sosial dapat terjadi apabila seseorang mendapat perlakuan berbeda baik dari keluarganya maupun orang lain yang menimbulkan emosi tidak menyenangkan dan memicu konflik (Ati, 1999). Adanya tanggapan negatif dari lingkungan di sekitarnya mengenai pernikahan yang dijalani SW dan T menjadi tekanan tersendiri baginya sehingga membuat SW dan istrinya merasa tidak nyaman. HD pun juga menerima baik tanggapan positif maupun negatif dari orang lain mengenai pernikahannya namun HD tidak terlalu memikirkannya karena ia menganggap bahwa adanya pro kontra dari masyarakat mengenai pernikahan beda agama merupakan hal yang wajar.

Tujuan-tujuan yang tidak serasi di antara kedua pasangan pada umumnya merupakan dasar dari konflik yang terjadi. Perbedaan tujuan maupun persepsi tersebut bisa menjadi konflik dalam penentuan pendidikan anak maupun bentuk pola asuh anak (Sadarjoen, 2005). SW dan T mengatakan bahwa pernikahan yang ia jalani tidak memiliki hambatan maupun konflik yang berarti. Kemudian konflik yang dialami HD dalam pernikahannya cukup rumit. Suami HD melarang HD untuk beribadah sesuai dengan keyakinan yang ia miliki. HD menerima paksaan dari suaminya untuk ikut ke agama suaminya, Islam. Perbedaan harapan yang ada di antara HD dan suaminya dapat menimbulkan konflik yang fatal bila masing-masing pihak tidak memahami harapan apa yang diinginkan pasangannya. Seperti yang dikatakan oleh Sadarjoen (2005), bahwa perbedaan harapan di antara pasangan dapat menjadi sumber konflik.

Upaya untuk menyelesaikan konflik di dalam pernikahan sangat dibutuhkan agar interaksi di dalamnya kembali harmonis. SW dan T selalu berusaha untuk tidak membicarakan masalah agama di dalam keluarga karena baginya masalah agama merupakan hal sensitif yang rawan untuk dibicarakan. Seperti yang dikatakan oleh Santrock (2003), bahwa strategi menghindar (*avoidance strategy*) merupakan upaya untuk menyangkal atau meminimalisir stressor yang muncul dengan cara menghindari sumber konflik. Kemudian strategi yang digunakan HD untuk menyelesaikan masalahnya berfokus pada pendekatan terhadap sumber masalah dengan cara mengalah kepada suaminya. Seperti yang disebutkan oleh Santrock (2003), bahwa strategi pendekatan (*approach strategy*) digunakan untuk memahami stressor yang menjadi sumber masalah dan usaha untuk menangani hal tersebut dengan cara menghadapinya.

Studi mengenai pernikahan antar agama pada umumnya menunjukkan bahwa konflik dalam pernikahan timbul dalam beberapa wilayah salah satunya adalah pola pengasuhan anak (Dayakisni & Yuniardi, 2008). Menurut Benokraitis (dalam Kertamuda, 2009), terdapat tiga bentuk pola asuh yaitu otoritarian, permisif dan otoritatif. Dalam mengasuh anak, SW dan HD menerapkan pola asuh permisif yang dapat dilihat dengan cara membebaskan anak-anaknya untuk memilih agama yang mereka inginkan. Kemudian penentuan agama anak yang dilakukan oleh T dilandasi oleh pola asuh otoritatif. Melalui persetujuan suaminya, T memilih untuk mendidik anak-anaknya secara Islami baik melalui lembaga sekolah maupun di dalam keluarga itu sendiri.

#### **Penilaian terhadap kehidupan pernikahan beda agama**

SW memiliki pemahaman yang berbeda mengenai pernikahan beda agama. Menurut SW perbedaan agama di dalam pernikahan bukanlah sebuah masalah karena semua agama sama-sama mengajarkan kebaikan. SW menilai bahwa boleh atau tidaknya pernikahan beda agama tergantung dari cara pandang serta pemahaman mengenai tafsiran agama yang diyakini pribadi masing-masing. Rasa tidak setuju dengan perlakuan individu yang memaksa pasangannya untuk pindah agama dalam sebuah pernikahan menjadi dasar pemikiran SW untuk mempertahankan keyakinan yang ia miliki maupun istrinya. Berbeda halnya dengan HD dan T yang memiliki pemahaman bahwa pernikahan beda agama bukanlah pernikahan yang dianjurkan baik di dalam agama Islam maupun Katolik.

SW dan T memaknai pernikahan yang ia jalani selama ini sebagai sebuah anugerah dari Tuhan karena baginya tidak banyak orang yang mampu menjalani pernikahan beda agama seperti yang ia lakukan selama ini. Selanjutnya, makna pernikahan bagi HD adalah sebuah penyelenggaraan yang suci dan tidak dapat dipisahkan hingga akhir hayat. HD sangat menghargai pernikahan karena menurut ajaran agamanya pasangan yang sudah terikat oleh perkawinan tidak bisa diceraikan kecuali terdapat dasar perzinahan di dalam pernikahan tersebut. Hal tersebut sama seperti yang dinyatakan Olson (dalam Wisnuwardhani, 2012) bahwa komunikasi yang baik serta fleksibilitas dalam hubungan dapat membuat pasangan bahagia. Kebahagiaan tersebut ditunjukkan ketiga subjek dengan menunjukkan rasa syukur atas kehidupan pernikahan yang sudah diberikan oleh Tuhan sebagai anugerah. Melalui berbagai macam rintangan yang dihadapi dalam kehidupan pernikahan beda agama, ketiga subjek mampu menemukan kekuatan tersebut sehingga mereka dapat mempertahankan keluarganya hingga saat ini.

Kehidupan pernikahan yang berjalan baik selalu menjadi harapan bagi setiap pasangan yang terlibat di dalamnya. SW memiliki harapan adanya kebebasan beragama yang terarah dan tidak ada pemaksaan agama di dalam keluarganya. Udry (dalam Ati, 1999) mengungkapkan bahwa munculnya harapan-harapan di dalam pernikahan SW berdasarkan adanya interaksi antara SW dan istrinya yang sudah terjadi sejak awal pernikahan. Sedangkan baik HD maupun T memiliki harapan agar suatu saat nanti pasangan mereka memiliki kemauan untuk berpindah ke agama

yang sama. HD dan T juga berharap agar orang lain tidak ada yang melaksanakan pernikahan beda agama seperti yang mereka jalani. Hal ini didukung oleh pendapat Monib & Nurcholish (2008) bahwa di dalam pernikahan terdapat keinginan untuk menjalankan ibadah bersama pasangannya yang tentunya tidak dapat dilakukan oleh pasangan pernikahan beda agama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penjabaran dari analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam proses memaknai kehidupan pernikahannya. Rasa nyaman dan cinta diantara pasangan menjadi alasan ketiga subjek dalam memutuskan pernikahan beda agama. Baik SW maupun T mengaku tidak ada permasalahan saat menjalankannya. Dukungan serta restu baik dari keluarga maupun orangtua sudah mereka dapatkan sehingga SW dan T dapat melaksanakan pernikahan di Kantor Catatan Sipil. Berbeda halnya dengan HD yang sempat mengalami pertentangan dari orangtuanya hingga akhirnya mereka mendapat ijin menikah dengan syarat pernikahan harus dilaksanakan secara Katolik.

Peristiwa yang terjadi setelah memasuki kehidupan pernikahan menjadi pengalaman tersendiri bagi setiap individu. Pembentukan komitmen sangatlah penting di dalam kehidupan pernikahan, tidak terkecuali pernikahan yang dilatar belakangi perbedaan agama. Ketiga subjek memiliki komitmen untuk saling mendukung dan menghargai keyakinannya masing-masing sehingga mereka mampu bertahan dalam pernikahan. Salah satu upaya yang dilakukan SW dan T untuk menghindari timbulnya konflik yang berkaitan dengan agama adalah dengan menghindari pembicaraan mengenai agama menjadi. SW dan T merasa tidak memiliki konflik yang berarti karena berpegang teguh pada komitmen tersebut. HD pun juga memiliki komitmen yang sama seperti SW dan T, hanya saja di awal pernikahan suami HD melanggar komitmen tersebut. HD mendapat paksaan dari suami untuk berpindah keyakinan. Diam dan mengalah menjadi pilihan HD untuk menenangkan suaminya yang memiliki sifat keras. Adanya komunikasi dan empati di dalam pernikahan menjadi salah satu solusi yang dilakukan ketiga subjek dalam menyelesaikan konflik hingga pada akhirnya mereka dapat mempertahankan pernikahannya. Termasuk dalam penentuan agama anak. SW dan HD memiliki kesepakatan dengan pasangannya untuk memberi kebebasan beragama kepada anak-anaknya ketika sudah dewasa. Kemudian T sepakat dengan suaminya agar anak-anak masuk Islam sama seperti T.

Penilaian yang dimiliki ketiga subjek mengenai kehidupan pernikahannya terbentuk dari proses pemaknaan berbagai pengalaman yang pernah dialami serta harapan yang timbul di dalam pernikahan. Pengalaman tersebut meliputi proses yang mereka alami dalam pembentukan komitmen pernikahan, upaya-upaya dalam menghadapi respon sosial, serta upaya dalam menghadapi konflik yang terjadi di dalam pernikahan. Kehidupan pernikahan yang berjalan baik menjadi harapan bagi ketiga subjek. SW juga memiliki harapan untuk adanya kebebasan beragama di dalam keluarganya, sedangkan HD dan T memiliki harapan agar keluarga yang mereka miliki nantinya berada dalam satu agama yang sama. kemudian ketiga subjek di dalam penelitian ini cukup mensyukuri pernikahan yang sudah mereka jalani, akan tetapi dua dari tiga subjek menyatakan bahwa pernikahan beda agama merupakan pernikahan yang tidak seharusnya dilaksanakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dayakisni, T. & Yuniardi, S. (2008). *Psikologi lintas budaya* (edisi revisi.). Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lambert, N. M., & Dollahite, D. C. (2006). How religiosity helps couples prevent, resolve, and overcome marital conflict. *Family Relations*, 55(4), 439-449. doi: 10.1111/j.1741-3729.2006.00413.
- Monib, M. & Nurcholish, A. (2008). *Kado cinta bagi pasangan nikah beda agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, D. (2011). *Komunikasi bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik marital*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shaffer, T. J. (2008). Interfaith marriage and counseling implications. *University of Michigan, School of Public Health*. 91-100.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Washington: Sage.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Thompson-Hayes, M., & Webb, L. M. (2004). Commitment under construction: A dyadic and communicative model of marital commitment. *The Journal of Family Communication*, 4, 249-260.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.